



[10.20885/tullab.vol4.iss1.art12](https://doi.org/10.20885/tullab.vol4.iss1.art12)

PEMBERIAN GELAR PENGHORMATAN PENGAGENG DAN ABDI DALEM KASUNANAN SURAKARTA HADININGRAT DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI

Muhammad Malik¹, Muhammad Akbar Terbangsyah², M. Muslich KS³

¹Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang Km. 14.5 Sleman Yogyakarta 55584 Indonesia,
Email: 19913064@students.uii.ac.id

²Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang Km. 14.5 Sleman Yogyakarta 55584 Indonesia,
Email: 19913065@students.uii.ac.id

³Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang Km. 14.5 Sleman Yogyakarta 55584 Indonesia,
Email: 914210101@uui.ac.id

ABSTRACK

Karaton Surakarta Hadinigrat Hadinigrat merupakan salah satu kerajaan yang masih berdiri hingga saat ini meskipun tidak memiliki kekuasaan dalam mengatur tata pemerintah seperti dahulu dikarenakan telah ditetapkan oleh pemerintah Indonesia sebagai sebuah simbol budaya berdasarkan Undang-undang No 32 tahun 2004 tentang pembentukan daerah dan Kawasan khusus. Walaupun telah ditetapkan demikian, kegiatan budaya terus dilakukan oleh karaton kasunanan Surakarta demi menjaga warisan budaya yang telah ditinggalkan oleh para pendahulu untuk tetap dilestarikan dari masa ke masa dengan bantuan para abdi dalem. Tak hanya keturunan raja, para abdi dalem juga memiliki nama-nama khusus yang diberikan oleh karaton kasunanan Surakarta hadinigrat sebagai sebuah simbol dan bentuk penghormatan kepada mereka yang disebut dengan istilah gelar penghormatan. Penelitian ini merupakan studi lapangan dengan pendekatan sosiologis dan menggunakan data primer yang diperoleh dari hasil wawancara. Data hasil wawancara tersebut akan dianalisis kemudian di deskripsikan dengan cermat sesuai dengan data yang telah didapatkan. Hasil dari penelitian ini Pertama, Karaton Surakarta Hadinigrat pada masa sekarang hanya berperang sebagai pemangku kebudayaan. Salah satu budaya yang masih lestari di karaton adalah pemberian gelar penghormatan. Gelar ini diberikan dalam sebuah acara resmi (psiowan) wisudan bertempat di Bangsal Samarakanta. Kedua, bagi masyarakat modern pemberian gelar tentu tidak memiliki fungsi lebih apabila itu digunakan dalam keseharian sebagai warga negara Indonesia. Ia akan memiliki nilai dan kehormatannya dalam sebuah tempat yang sesuai, yakni negara-negara kerajaan. Hal ini mempertimbangkan historis dari pada Karaton Surakarta Hadinigrat.

Kata Kunci: Karaton, Gelar, Pegageng, Abdi Dalem, Penghormatan.

A. PENDAHULUAN

Karaton Surakarta Hadinigrat hadinigrat merupakan salah satu kerajaan yang masih berdiri hingga saat ini meskipun tidak memiliki kekuasaan dalam mengatur tata pemerintah seperti dahulu dikarenakan telah ditetapkan oleh pemerintah Indonesia sebagai sebuah simbol budaya berdasarkan Undang-undang No 32 tahun 2004 tentang pembentukan daerah dan Kawasan khusus. Walaupun telah ditetapkan demikian, kegiatan budaya terus dilakukan oleh karaton kasunanan Surakarta demi menjaga warisan budaya yang telah ditinggalkan oleh para pendahulu untuk tetap dilestarikan dari masa ke masa.

Berjalannya kegiatan budaya di dalam karaton kasunanan Surakarta tidak terlepas dari adanya bantuan para pekerja di dalamnya yang biasa dikenal dengan istilah *abdi dalem*. Abdi dalem merupakan orang yang mengabdikan dirinya kepada karaton dan raja dengan aturan yang berlaku di dalamnya. Para abdi dalem tersebut memiliki tugas dan fungsi sebagai pelaksana operasional disetiap organisasi yang dibentuk oleh raja. Selain menjalankan tugas operasional pada setiap organisasi yang dibentuk oleh raja, abdi dalem merupakan *abdining budoyo* yang berarti abadinya budaya yakni orang yang bisa memberikan suri tauladan yang baik bagi masyarakat secara luas yang bertindak sesuai dengan “unggah-ungguh” dan paham akan tata krama. Para *abdi dalem* tak hanya sebagai abadinya budaya, namun juga menjaga budaya luhur karaton kasunanan Surakarta hadinigrat seperti gaya berpakaian, cara bicara, tingkah laku hingga Bahasa yang digunakan¹. Tak hanya itu, para abdi dalem juga memiliki nama-nama khusus yang diberikan oleh karaton kasunanan Surakarta hadinigrat sebagai sebuah penghormatan kepada mereka atau saat ini dikenal dengan istilah gelar penghormatan.

Di dalam Islam, pemberian gelar penghormatan kepada manusia dilakukan dalam beberapa kondisi, salah satunya yakni pemberian gelar penghormatan karena kedermawanannya baik dalam harta maupun keilmuannya, sehingga sering sekali seseorang memiliki gelar penghormatan tersebut karena penilaian masyarakat terhadap perbuatan yang telah dilakukannya. Dalam hal pemberian gelar penghormatan, Allah SWT berfirman dalam Qs. 4 ayat 86

¹ Dani Eko Kristiyanto, Syafruddin Yusuf, and Alian Syair, “Abdi Dalem Karaton Surakarta Hadinigrat Hadiningrat Tahun 2004-2014,” *Journal of Indonesian History* 8, no. 2 (2019): 146–52.

وَإِذَا حُيِّئْتُمْ بِهِ فَاَحْسِنُوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Arinya : Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu².

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti mengenai pemberian gelar penghormatan yang diberikan oleh karaton kasunanan Surakarta hadiningrat tersebut dimulai dari bagaimana tata cara dalam pemberian gelar penghormatan oleh Karaton Surakarta Hadinigrat hadiningrat serta bagaimana pandangan masyarakat terkait gelar penghormatan tersebut

Tujuan dari penelitian ini yaitu Untuk mengetahui proses dalam pemberian gelar penghormatan kepada pengageng dan abdi dalem Karaton Surakarta Hadinigrat Hadiningrat serta mengetahui fungsi dari gelar tersebut dan pandangan masyarakat terkait dengan pemberian gelar penghormatan tersebut.

Manfaat dari penelitian ini yaitu Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi para pembaca terutama bagi orang-orang yang ingin mengetahui tentang pemberian gelar penghormatan kepada para pengageng dan abdi dalem di Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Tak hanya itu diharapkan penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan referensi tambahan dalam bidang akademik, khususnya bagi para peneliti yang tertarik untuk meneliti lebih dalam perihal pemberian gelar penghormatan kepada pengageng dan abdi dalem Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang mana peneliti awalnya melakukan pengumpulan data terkait permasalahan yang diangkat yakni pemberian gelar penghormatan kepada pengageng dan abdi dalem Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dengan mengambil data hasil wawancara terhadap bebaden, pengageng dan abdi dalem. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penelitian ini merupakan penelitian

² Muhammad, *Qur'an Karim dan terjemahan artinya*, trans. Zaini Dahlan (Yogyakarta: UII Press, 2020). hlm.161

Studi Kasus.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam sebuah penelitian ini adalah lembaga Karaton Kasunana Surakarta Hadiningrat yang bertugas dalam memberikan gelar penghormatan kepada pengageng dan abdi dalem Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

3. Objek Penelitian

Objek dalam suatu penelitian ini adalah tatacara dalam pemberian gelar penghormatan oleh Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat kepada pengageng dan abdi dalem Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat serta pandangan masyarakat terhadap pemberian gelar penghormatan tersebut

4. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini yaitu bebaden yang bertugas dalam memberikan gelar penghormatan serta pengageng dan adi dalem yang menerima gelar penghormatan dari Karaton Kasunanan Surakarta Hadinigrat, sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu literatur-literatur yang membahas mengenai pemberian gelar penghormatan yang terjadi pada Karaton Surakarta Hadinigrat Hadiningrat serta *literature* lainnya yang membahas mengenai pemberian gelar penghormatan.

5. Metode pengumpulan data

Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan langsung kepada informan kemudian dilengkapi dengan data yang lain yang diperoleh dari studi pustaka.

6. Metode pendekatan

a. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan ini digunakan untuk menelaah manusia sebagai pribadi dalam penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk melihat dampak yang ditimbulkan dari adanya praktik pemberian gelar penghormatan kepada pengageng dan abdi dalem oleh Karaton Kasunanan Surakarta Hadinigrat di dalam masyarakat.



C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gelar Pengageng di Karaton Surakarta Hadinigrat Hadiningrat

Pengageng merupakan pembesar yang menguasai suatu bidang di dalam Karaton Surakarta Hadinigrat hadinigrat yang bertanggung jawab atas bidang yang dipercayakan kepadanya sehingga seorang pengageng dalam keadaan masyarakat modern ini bisa disebut sebagai kepala dinas atau pejabat tinggi yang membawahi bidang-bidang yang dipercayakan kepadanya. Para pengageng yang ada di Karaton Surakarta Hadinigrat hadinigrat memiliki gelar penyebutan terhadapnya sebagai bentuk penghormatan yang diberikan oleh lembaga yang berwenang dalam memberikan gelar tersebut. Lembaga yang memiliki kaitan dalam pemberian gelar penghormatan di dalam Karaton Surakarta Hadinigrat hadinigrat terbagi menjadi tiga lembaga yakni³ :

a. Kasentanan atau Kusumowando

Merupakan lembaga yang berada di dalam Karaton Surakarta Hadinigrat hadinigrat yang bertugas untuk memberikan gelar penghormatan khusus kepada anak keturunan raja.

b. Sonowilopo

Merupakan lembaga sekretariat yang bertugas untuk mengurus semua

³ Wawancara dengan KRRar. Budayanigrat Utawi S. Yusdianto, wawancara, di Surakarta pada tanggal 18 Maret 2022.

keperluan dalam persoalan surat menyurat di dalam Karaton Surakarta Hadinigrat hadinigrat

c. Karti projo

Merupakan lembaga yang berada di dalam Karaton Surakarta Hadinigrat hadinigrat yang bertugas untuk memberikan gelar penghormatan kepada abdi dalem.

Berdasarkan penjelasan mengenai lembaga diatas, gelar penghormatan yang diberikan kepada pengageng berasal dari kasentanan. Hal tersebut demikian, karena para pengageng yang membawahi suatu bidang di dalam Karaton Surakarta Hadinigrat hadinigrat merupakan para anak keturunan raja, sehingga kasentanan merupakan lembaga yang berhak untuk memberikan gelar penghormatan kepada mereka sepanjang diajukan oleh kasentanan kepada raja. Namun, perlu dipahami bahwasannya raja memiliki hak preogatif dalam persoalan ini, meskipun sudah diajukan namun raja menolak pemberian gelar tersebut maka gelar penghormatan tidak dapat diberikan kepadanya.

Adapun gelar-gelar yang diberikan kepada para sentana dalem atau para kerabat raja yang mendapatkan jabatan baik di dalam maupun diluar Karaton Surakarta Hadinigrat hadinigrat, sebutan untuk gelar yang diberikan oleh kasentanan adalah sebuah gelar dan pangkat sebagaimana menjadi abdi dalem namun tetap memiliki tanda-tanda sebutan tertentu. Gelar dan pangkat yang diberikan pada sentanadalem putra kurang lebih sebagai berikut⁴:

- a) Kangjeng Raden Mas Harya Tumenggung (KRMHT), Bupati riya Nginggil
- b) Kangjeng Raden Mas Tumenggung (KRMTH), wayahdalem yang menjadi bupati
- c) Kangjeng Raden Mas Tumenggung Panji (KRMTTP), Buyutdalem yang menjadi bupati
- d) Kangjeng Raden Mas Tumenggung (KRMT) canggah dan warengdalem yang menjadi bupati
- e) Raden Mas Tumenggung Harya (RMTH) Wayahdalem yang menjadi bupati anom

⁴ Hamaminata Nitinagoro dan Sri Hartatiningtyas, *Gelar dan Ageman Pisowanan Karaton Surakarta Hadinigrat Hadiningrat*, Cet. I (Semarang: Intermedia Paramadina, 2010), hlm.23

- f) Raden Mas Tumenggung Panji (RMTP), buyutdalem yang menjadi bupati anom
- g) Raden Mas Tumenggung (RMT), canggah dan warengdalem yang menjadi bupati anom
- h) Raden Mas Ngabehi (R.M.Ng), buyut, canggah dan warangdalem yang menjadi mantri
- i) Raden Mas Lurah (RML), buyut, canggah dan warangdalem yang menjadi lurah

Adapun gelar dan pangkat yang diberikan pada sentanadalem putra kurang lebih sebagai berikut⁵:

- a) Gusti Kanjeng Ratu (GKR), putridalem yang lahir dari garwa prameswari atau priyantundalem
- b) Gusti Raden Ayu (GR.Ay), putridalem yang bersuami
- c) Gusti Raden Ajeng (GR.Aj), putridalem yang belum bersuami
- d) Bandara Raden Ayu (BR.Ay), wayahdalem yang bersuami
- e) Bandara Raden Ajeng (BR.Aj), Wayahdalem yang belum bersuami
- f) Raden Ayu (R.Ay), buyut, canggah dan warengdalem yang bersuami
- g) Raden Ajeng (R.Aj), buyut, canggah dan warengdalem yang belum bersuami.

2. Gelar Abdi Dalem di Karaton Surakarta Hadinigrat Hadiningrat

Pemberian gelar dan pangkat karatonmestinya sudah terjadi pada zaman kerajaan Majapahit. Tradisi itu menurun pada kerajaan Demak, dan selanjutnya berlaku di Mataram. Semua itu dalam rangka membangun kekuatan kerajaan menuju kesejahteraan lahir dan batin. Gelar atau kepangkatan kerajaan bisa diperuntukan bagi mereka yang menjadi keluarga kerajaan atau trah dan mereka yang bukan keluarga kerajaan.⁶

Pada masa Sultan Agung tercatat masyarakat umum yang mendapat gelar dan pangkat tidak terhitung jumlahnya. Diantara contohnya Koja Hulubalang, yakni diberikan kepada keturunan Gujarat menjadi penguasa (bupati) di Jepara dengan nama

⁵ *Ibid.*, hlm.24

⁶ Hamaminata Nitinagoro dan Sri Hartatiningtyas, *Gelar dan Ageman Pisowanan Karaton Surakarta Hadinigrat Hadiningrat*, Cet. I (Semarang: Intermedia Paramadina, 2010), hlm. 13.

Demang Laksamana atau Mas Ngabehi Wirasuta seorang rakyat biasa. Ia mendapat gear dan pangkat *Tumenggung Martalaya* ditunjuk menjadi bupati Tegal.⁷

Pemberian gelar kepada masyarakat umum merupakan penghormatan atas jasa yang mempunyai pengaruh baik kepada karaton. Gelar ini bisa dipahami sebagai gelar atau pangkat budaya, gelar adat yang tentunya bukan gelar pada sebuah jabatan politik. Di dalam bukunya Hamaminata dan Sri Hartati mengutip dari KPH. Puspaningrat:

“Gelar karaton itu menunjukkan kedudukan status orang di kalangan karaton dalam rangka untuk membedakan tingkat kepangkatan dan gelar. Bisa disebut gelar Karaton Surakarta Hadinigrat menjadi simo status atau status sosial bagi orang yang memiliki gelar, didasarkan atas: keturunan trah Susuhunan, darah dalem, perkawinan dengan keturunan Susuhunan. Sebagai abdi dalem (termasuk mereka yang anon-anon di luar karaton), garwa dalem dan ganjaran gelar bagi seseorang dinilai telah berjasa pada karaton”.⁸

Sebagaimana sudah disampaikan sebelumnya gelar karaton bisa diberikan kepada *sentanadalem* (keluarga karaton) dan masyarakat umum luar karaton. Mereka yang ditata tidak masuk *sentana dalem* tetap berhak mendapat gelar dan pangkat karaton, bahkan bisa jadi gelar tersebut bisa sama dengan dengan para *sentanadalem*. Semuanya menjadi hak istimewa *Sinuhun*. Sedangkan gelar yang diberikan kepada mereka yang ukan *sentanadalem* atau mereka yang disebut *abdidalem* terbagi dua, yakni *Abdidalem Garap* dan *Abdidalem Anon-anon*.

Abdidalem Garap merupakan gelar karaton yang diberikan kepada mereka yang mempunyai kegiatan di lingkungan karaton.⁹ Sedangkan abdi dalem garap adalah abdi dalem yang mengabdikan diri di dalam karaton yang datang ke karaton setiap harinya atau sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Abdi dalem garap adalah abdi dalem yang telah diangkat oleh raja dan memperoleh hak dan kewajiban dari pihak karaton serta mendapatkan surat kekancingan. Abdi dalem garap mendapatkan upah dari karaton.¹⁰

Sedangkan *Abdidalem* jenis kedua yakni *Abdidalem Anon-anon* merupakan gelar karaton yang diberikan kepada mereka (*abdidalem*) yang berada di luar karaton atau

⁷*Ibid.* hlm. 15.

⁸*Ibid.* hlm. 16.

⁹*Ibid.* hlm. 26.

¹⁰Herlina Kartika Sari dan Nugroho Trisnu Brata dengan judul ‘Fungsi Dan Peran Abdi Dalem Di Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat’, *Jurnal Solidarity*, Vol. 9, No. 2, hlm. 1053.

Abdi dalem anon-anon adalah gelar penghargaan yang diberikan dari pihak karaton oleh seseorang yang dianggap memiliki jasa dalam hal budaya dan keberlangsungan hidup Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. *Abdi dalem anon-anon* menghadap ke karaton jika ada acara atau tradisi yang diselenggarakan oleh pihak karaton ataupun mendapatkan panggilan dari karaton. *Abdi dalem anon-anon* tidak mendapatkan hak dan kewajiban seperti halnya gaji atau upah oleh karaton.¹¹ Mereka tidak bekerja di dalam karaton akan tetapi memiliki sumbangsih yang cukup memberikan pengaruh positif bagi karaton. Sehingga mereka berbeda dengan *Abdidalem Garap* yang memiliki pekerjaan di dalam karaton dan datang setiap harinya.

Gelar seperti tersebut di atas mengikuti pengaruh karaton Surakarta yang hanya menjadi pemangku budaya, tidak lagi memiliki pengaruh politik dalam menjalankan roda pemerintahannya. Sehingga ini juga berpengaruh dengan status gelar yang diberikan terutama kepada masyarakat umum. *Abdidalem Anon-anon* mendapatkan gelarnya setidaknya dengan tiga hal yang dia sumbangkan kepada karaton yakni buah pikiran, materi dalam rangka pelestarian karaton serta tenaga yang secara sukarela diberikan demi tetap lestarnya eksistensi karaton.¹²

Seseorang yang memiliki atau memenuhi salah satu dari tiga hal tersebut maka namanya akan diajukan oleh sebuah lembaga adat di dalam karaton kepada *Sinuhun* agar dipertimbangkan mendapatkan sebuah gelar kehormatan. Bagi mereka yang mendapatkan anugerah berupa gelar dari karaton harus diterima, entah diluar akan dia sandingkan dalam namanya atau tidak. Dalam wawancara kepada salah satu ahli budaya Karaton Surakarta Hadiningrat, ia menerangkan terkait fungsi gelar yang diberikan oleh raja atau karaton dalam sebuah negara demokrasi tidak akan memiliki fungsi yang signifikan dalam sebuah acara kunjungan atau acara tertentu yang diadakan oleh pemerintah, akan tetapi gelar ini akan dihormati bagi negara yang masih menerapkan bentuk negaranya yang berbasis kerajaan seperti Inggris. Bahkan bagi mereka yang memiliki gelar kerajaan di dalam acara tersebut yang diadakan negara kerajaan dia akan mendapatkan posisi lebih tinggi dibanding dengan para ilmuwan-ilmuan dunia, karena status bangsawannya.

¹¹*Ibid.*

¹²Wawancara KRRar. Budayaningrat utawi S Yusdianto Senin 18 Maret 2022. Jalan semanggi RT.01 RW.04 Kel. Semanggi Pasarkliwon Surakarta,.

Gelar *pengageng* atau *abdi dalem* melalui sebuah prosesi resmi oleh karaton. Tempatnya dilaksanakan di Bangsal Samarakanta. Prosesi ini biasanya disebut dengan wisudan. Semua yang akan melalui prosesi dibariskan sebelum memasuki bangsal, serta mulai dari *setinggil* para wisudan tidak diperkenankan memakai alas kaki, apapun statunya di luar karaton. Ketika sudah memasuki ruangan wisudan juga harus berjalan dengan cara *laku dhodhok* (berjalan sambil berjongkok) dengan *dengkul* (lutut) tidak lupa dengan memberi *pakormatan* (penghormatan).¹³

Barisan wisudan dimulai dari *setinggil*, berbaris *tatan lungguh* (duduk) sesuai yang mendapat kenaikan pangkat kemudian disusul oleh wisudan yang baru mendapat gelar. Barisan paling depan diisi oleh gelar yang paling tinggi yang akan kenaikan pangkat seperti Bupati Sepuh (KRT) menjadi Bupati *Riya Nginggil* (KRAT) dan seterusnya sampai pangkat paling bawah yakni *lurah*(M.Ng).¹⁴ gelar abdi dalem berdasarkan pangkat dan kedudukan, nama gelar memberikan identitas status dan mereka diberikan pendidikan.¹⁵

Sedangkan *ageman* (pakaian) yang digunakan dalam *pisowanan wisudan* dinamakan *kulambi atelah*, *blangkon cekok mondhol* dengan kuncung di bagian depan, dilengkapi dengan tanda kebesaran karaton yaitu *Radya Laksana* dipakai di dada kiri serta memakai samir yang diikatkan di pinggang atau *epek* bagian kiri.¹⁶

3. Teori Interaksi Simbolik

Teori yang akan digunakan penyusun di dalam tulisan ini nantinya adalah Teor Interaksi Simbolis (*Syimbolic Interaction Theory*) yang lazim disingkat dengan SI. Perspektif ini menganggap setiap individu di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakatnya, dan menghasilkan makna "buah pikiran" yang disepakati secara kolektif. Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu. individu merupakan objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain.¹⁷

¹³Hamaminata Nitinagoro dan Sri Hartatiningtyas, *Gelar ...*, hlm. 35.

¹⁴*Ibid.* hlm. 34.

¹⁵Samsul Abi Bahri dengan judul 'Pemberian Nama Gelar Abdi Dalem Dalam Perspektif Historis Dan Urgensi Untuk Ips Di Kraton Yogyakarta', *Artikel*, Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta, 2017.

¹⁶*Ibid.*

¹⁷Nina Siti Salmaniah Siregar, 'Kajian Tentang Interaksionalisme Simbolik', *Jurnal Ilmu Sosial*, Vol. 4, No. 2, (Oktober, 2011), hlm. 103.

Interaksi simbolik ada karena ideide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain: 1. Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain, 2. Diri (*Self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*The-Self*) dan dunia luarnya 3. Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.¹⁸

4. Gelar Pengageng dan Abdi Dalem daam Kajian Sosial dan Pengaruhnya bagi Masyarakat Modern

Karaton Surakarta Hadinigrat Hadinigrat di masa sekarang memang sudah tidak menjadi peran pemangku kekuatan politik, dimana hanya sebagai pemangku budaya. Selain itu keistimewaan Karaton Surakarta Hadinigrat sudah tidak lagi disematkan dengan disahkannya UU No. 32 pasal 4 Tahun 2004. Namun demikian karaton masih berjalan sebagaimana mestinya. Salah satunya adalah kebiasaan pemberian gelar penghormatan oleh karaton kepada masyarakat umum.

Pemberian gelar penghormatan sudah menjadi tradisi turun temurun sejak leluhur kerajaan Mataram Islam sampai dengan berdirinya Karaton Surakarta Hadinigrat. Pada masa Sultan Agung tercatat masyarakat umum yang mendapat gelar dan pangkat tidak terhitung jumlahnya. Diantara contohnya Koja Hulubalang, yakni diberikan kepada keturunan Gujarat menjadi penguasa (bupati) di Jepara dengan nama Demang Laksamana atau Mas Ngabehi Wirasuta seorang rakyat biasa. Ia mendapat gelar dan pangkat

¹⁸Ardianto, Elvinaro dan Bambang Q-Anees, *Filsafat Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007).

Tumenggung Martalaya ditunjuk menjadi bupati Tegal.¹⁹

Kebiasaan tersebut masih berlangsung sampai dengan masa ini. Meskipun posisi Karaton Surakarta Hadinigrat hanya sebagai pemangku budaya. Akan tetapi justru dengan adanya peralihan peran karaton dari pemangku politik dan budaya menjadi hanya sebagai pemangku budaya saja menjadikan pemberian gelar penghormatan sebagai sebuah warisan tetap lestari. Sehingga pemberian gelar perlu pemaknaan yang berbeda dengan adanya konteks baru yang muncul karena pergeseran fungsi karaton, dimana ada sebuah interaksi yang perlu didalami dari karaton sang pemberi gelar dengan masyarakat sebagai penerima gelar.

Di dalam Teor Interaksi Simbolis (*Symbolic Interaction Theory*) meyakini bahwa masyarakat memiliki esensi kebudayaan yang saling berinteraksi untuk menghasilkan sebuah makna atau buah pikiran. Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu. Individu merupakan objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain.²⁰

Gelar merupakan simbol yang digunakan oleh karaton sebagai bentuk perantara berinteraksi dengan masyarakat, hal ini wujud buah pikiran (*mind*) untuk mengapresiasi dari pada jasa masyarakat yang ikut membangun, mengembangkan dan melestarikan Karaton Surakarta Hadinigrat. Melalui simbol setiap individu merefleksikan peran masing-masing dan menempatkan sesuai posisinya (*self*). Berkembang ke arah selanjutnya dimana munculnya simbol dan peran individu berakibat terciptanya jejaring sosial ditengah masyarakat. Setiap individu terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela.

Interaksi yang terjadi antara karaton dengan masyarakat melalui simbol-simbol yang digunakan ternyata sangat populer. Tidak terlepas dari karaton sebagai pemangku budaya, banyak masyarakat yang ikut berperan serta mewujudkan peran karaton tersebut dengan memberikan jasa melalui tenaga, pikiran ataupun karya. Dengan sumbangsih sedemikian rupa disambut hangat oleh pihak karaton dengan timbal balik pemberian gelar sebagai keluarga karaton.

¹⁹Hamaminata Nitinagoro dan Sri Hartatiningtyas, *Gelar ...*, hlm. 15.

²⁰Nina Siti Salmaniah Siregar, 'Kajian ...', hlm. 103.

Pada masa modern gelar yang diberikan oleh Karaton Surakarta Hadinigrat tentu tidak banyak memiliki fungsi lebih dalam keseharian sebagai warga negara Indonesia. Seseorang yang mendapatkan gelar dia memiliki amanah dengan adanya gelar karaton di pundaknya. pemaknaan pemakaian gelar kebangsawanan, yaitu: kognisi sosial tentang diri, konsep diri sebagai priyayi, dan kepribadian berbudi pekerti luhur. Tiga hal ini berimbang meskipun dia mendapat konsep diri sebagai priyayi akan tetapi harus mencerminkan seorang panutan yang berbudi luhur.²¹

Melalui salah satu wawancara disebutkan bahwa gelar karaton ini akan sangat mendapatkan tempat ketika berkunjung atau sebagai tamu ke negara-negara yang masih memoertahankan bentuk kerajaannya, salah satunya Inggris. Bahkan meskipun Karaton Surakarta Hadinigrat sudah tidak menjadi sebuah negara dalam catatan hanya sebagai sebuah warisan budaya, gelar yang diberikan oleh karaton masih dipandang dihormati dengan melihat historisnya.

D. KESIMPULAN

Pertama, Karaton Surakarta Hadinigrat pada masa sekarang hanya berperang sebagai pemangku kebudayaan. Salah satu budaya yang masih lestari di karaton adalah pemberian gelar penghormatan. Gelar ini diberikan dalam sebuah acara resmi (psiowanan) *wisudan* bertempat di Bangsal Samarakanta.

Kedua, bagi masyarakat modern pemberian gelar tentu tidak memiliki fungsi lebih apabila itu digunakan dalam keseharian sebagai warga negara Indonesia. Ia akan memiliki nilai dan kehormatannya dalam sebuah tempat yang sesuai, yakni negara-negara kerajaan. Hal ini mempertimbangkan historis dari pada Karaton Surakarta Hadinigrat.

Pemberian gelar *pengageng* dan *abdi dalem* merupakan salah satu warisan budaya yang dilakukan secara turun temurun di Karaton Surakarta Hadinigrat. Masih banyak sekali adat-adat tertentu yang belum banyak diketahui masyarakat luas sehingga perlu dijamah dan dieksplor keluar.

²¹Mahendra Dwi Satrio Nugroho dan Y. Franz La Kahija dengan tulisan berjudul 'Makna Pemakaian Gelar Kebangsawanan Jawa (Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis)', *Jurnal Empati*, Vol. 5, No. 3, (Agustus, 2016), hlm. 518.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro dan Bambang Q-Anees, *Filsafat Ilmu Komunikasi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007.
- Kristiyanto, Dani Eko, Syafruddin Yusuf, and Alian Syair. “Abdi Dalem Karaton Surakarta Hadinigrat Hadiningrat Tahun 2004-2014.” *Journal of Indonesian History* 8, no. 2 (2019):
- KRRar. Budayanigrat Utawi S. Yusdianto. wawancara, March 18, 2022.
- KRT. Purwadi Sosronagoro.
- Mahendra Dwi Satrio Nugroho dan Y. Franz La Kahija dengan tulisan berjudul ‘Makna Pemakaian Gelar Kebangsawanan Jawa (Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis)’, *Jurnal Empati*, Vol. 5, No. 3, Agustus, 2016.
- Muhammad. *Qur'an Karim dan terjemahan artinya*. Translated by Zaini Dahlan. Yogyakarta: UII Press, 2020.
- Nyi Mas Tumenggung Sri Hartatiningtyas. *Gelar Dan Ageman Pisowanan Karaton Surakarta Hadinigrat Hadiningrat*. 1st ed. Semarang: Intermedia Paramadina, 2010.
- Samsul Abi Bahri dengan judul ‘Pemberian Nama Gelar Abdi Dalem Dalam Perspektif Historis Dan Urgensi Untuk Ips Di Kraton Yogyakarta’, *Artikel*, Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta, 2017.
- Sari, Herlina Kartika dan Nugroho Trisnu Brata dengan judul ‘Fungsi Dan Peran Abdi Dalem Di Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat’, *Jurnal Solidarity*, Vol. 9, No. 2.
- Siregar, Nina Siti Salmaniah, ‘Kajian Tentang Interaksionalisme Simbolik’, *Jurnal Ilmu Sosial*, Vol. 4, No. 2, Oktober, 2011.